

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia ekonomi khususnya pada era industri 4.0 mendorong para pelaku usaha untuk lebih siap menghadapi tantangan secara berkelanjutan dalam mewujudkan ketahanan usahanya. Dampak era industri 4.0 yang paling dirasakan adalah persaingan yang semakin ketat di berbagai kegiatan ekonomi, terutama di sektor industri. Pada umumnya masyarakat melihat keberhasilan perusahaan melalui kinerja manajemen berupa laba. Adapun masalah yang terjadi di beberapa perusahaan yaitu tentang bagaimana mendapatkan dana dan menggunakan dana seefektif mungkin. Oleh karena itu diperlukan seorang manajer keuangan untuk mengelola kinerja keuangan agar perusahaan dapat bertahan hidup melalui aktivitasnya yang dapat menghasilkan laba maksimum. Seiring laju perkembangan tatanan perekonomian, perusahaan terdorong untuk meningkatkan daya saing. Dalam persaingan tersebut perusahaan harus mampu mencari cara untuk memenangkan persaingan melalui pengelolaan perusahaan sebaik mungkin. Salah satu indikator perusahaan yang dikatakan berhasil adalah dapat menghasilkan laba bagi pemiliknya. Disamping itu perlu adanya evaluasi dalam setiap kinerja perusahaan, yang bertujuan untuk meningkatkan atau mempertahankan kinerjanya sesuai dengan target perusahaan di masa yang akan datang.

Perusahaan Manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Kegiatan tersebut

disebut kegiatan produksi. Namun dalam perusahaan manufaktur, kegiatan produksi bukan merupakan aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan terdapat aktivitas penunjang yaitu aktivitas penjualan. Rencana produksi perusahaan manufaktur meliputi perencanaan tentang jumlah produksi, kebutuhan persediaan, tenaga kerja, kapasitas produksi serta anggaran dana.

Menurut Wijoyo (2021:13) tujuan utama diririkannya perusahaan adalah untuk mempertahankan eksistensinya dengan menciptakan laba. Laba merupakan selisih pendapatan (hasil penjualan) dan beban biaya. Dengan demikian, untuk mendapatkan laba maksimum, perusahaan harus mengusahakan penjualan sebesar-besarnya dengan beban atau biaya yang sekecil-kecilnya, kecuali ada alasan-alasan khusus. Kemampuan manajemen perusahaan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan operasional perusahaan memegang peran penting dalam meningkatkan laba perusahaan.

Laba perusahaan setiap periode diharapkan akan selalu mengalami kenaikan, sehingga dibutuhkan estimasi laba yang akan dicapai perusahaan untuk periode mendatang. Estimasi laba dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan melalui rasio keuangan. Menurut Hantono (2018:8) Analisis rasio keuangan merupakan cara analisa dengan menggunakan perhitungan perbandingan dari data kuantitatif yang terdapat dalam neraca maupun laba rugi. Pada umumnya perhitungan rasio-rasio data keuangan adalah guna menilai kinerja perusahaan di masa lalu, saat ini dan berbagai kemungkinan di masa mendatang.

Untuk menjaga efisiensi kinerja perusahaan dalam menghasilkan produk, perusahaan harus bisa mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan melalui rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan yang perlu dianalisis adalah rasio *leverage* dan rasio aktivitas. Munawir (2010:31) menyatakan bahwa Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka akan semakin tinggi resiko yang akan dihadapi serta semakin besar tingkat *return* yang diharapkan. Dalam kinerja perusahaan, pendanaan merupakan hal penting. Salah satu cara memperoleh dana yaitu melalui pendanaan dari kreditur. Sebelum melakukan keputusan pendanaan, para kreditur akan mempertimbangkan beberapa rasio keuangan perusahaan, salah satunya rasio *leverage* yang diukur dengan rasio hutang terhadap total aktiva atau *Debt to Asset Ratio (DAR)*. Menurut Hery (2015:142) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi angka rasio yang ditunjukkan, maka pendanaan aktiva perusahaan menggunakan banyak hutang yang diperoleh dari kreditur semakin tinggi dan tentu saja risiko yang akan dihadapi perusahaan akan semakin besar. Di samping besarnya risiko yang dihadapi, terdapat kesempatan perusahaan untuk meningkatkan penjualan agar memperoleh laba yang sangat besar sehingga perusahaan tersebut dapat memanfaatkan aktiva untuk membiayai kewajiban perusahaan.

Begitu juga dengan rasio aktivitas, Septiana (2019:93) Menyatakan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

melaksanakan aktivitas sehari-hari. Efisiensi yang dapat dilakukan misalnya dengan memanfaatkan modal kerja sebaik mungkin. Perusahaan harus menentukan seberapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan serta bagaimana modal kerja tersebut digunakan. Modal kerja diperlukan berulang-ulang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu perlu adanya penanganan khusus terhadap modal kerja agar operasional perusahaan berjalan sesuai rencana. Menurut Kasmir (2012:182) salah satu alat untuk mengukur keberhasilan manajemen modal kerja dapat diukur dari perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover*. Perputaran modal kerja ini dihitung dengan cara membandingkan total penjualan dengan modal kerja perusahaan selama satu periode. Semakin cepat tingkat perputarannya, maka modal kerja dapat dikatakan efisien. Rasio *leverage* dan rasio aktivitas tersebut sangat penting bagi perusahaan, karena komponen tersebut dapat menentukan perusahaan dalam mencapai tujuan utamanya yakni mencapai keuntungan atau laba yang maksimal.

Menurut Triseputro (Jakarta, Kementrian Perindustrian RI, 2016) pembangunan infrastuktur yang semakin meningkat akan mendorong kinerja industri besi dan baja pada era industri 4.0 ini. Mantadori baja lokal untuk proyek infrastuktur berdampak sangat besar terhadap industri baja nasional. Besarnya proyek infrastuktur diperkirakan akan terus meningkatkan penjualan baja maupun profitabilitas perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur ini. Sementara itu, kewajiban proyek infrastuktur untuk menggunakan komponen lokal diatur dalam Intruksi Presiden No. 2 Tahun 2009. Inpres ini ditindak lanjuti dengan peraturan Menteri Perindustrian Nomor 2 Tahun 2014 tentang pedoman peningkatan

penggunaan produk dalam negeri dalam pengadaan barang/jasa pemerintah. Hal tersebut menjadi sebuah peluang usaha yang mempunyai prospek yang baik bagi industri besi dan baja lokal untuk memenuhi permintaan pasar dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan dalam aktivitas penjualan, meningkatkan kinerja dan kualitas untuk mengimbangi ketatnya persaingan, sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal. Salah satu perusahaan industri besi beton yang memiliki kinerja yang cukup baik adalah PT Betonjaya Manunggal Tbk.

PT Betonjaya Manunggal Tbk (BJM) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri besi beton polos. Didirikan pada tanggal 27 Februari 1995 di Gresik, Jawa Timur. Perseroan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei tahun 1996, saat ini perusahaan bergerak di bidang industri besi beton polos berukuran 6 – 12 mm dengan 4 empat lini produksi dan total kapasitas terpasang sebesar 45.000 ton bahan baku/ *waste plate* per tahun. Dalam melaksanakan kegiatan pemasaran, BJM menggunakan jaringan distributor dan pelayanan langsung kepada pelanggan potensial di dalam negeri.

PT Betonjaya Manunggal Tbk (BJM) mencatat laba bersih pada tahun 2007 sebesar 8,7 miliar dan pada tahun 2008 laba perusahaan mengalami kenaikan menjadi 20,8 miliar. Laba pada tahun 2008 merupakan laba tertinggi yang dicapai terhitung sejak PT Betonjaya Manunggal mulai melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BTON (IPO) yang dicatat pada Bursa Efek Indonesia Indonesia. Pada tahun 2013 perusahaan menghasilkan laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 25,88 miliar, jumlah tersebut meningkat 4,69% dari laba tahun 2012 yang tercatat Rp. 24,65 Miliar. Namun dalam pada tahun 2012

sampai 2013 penjualan PT Betonjaya Manunggal turun sebesar 26,75%. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh terjadinya penurunan permintaan pasar dan sulit mendapatkan pasokan bahan baku. Meskipun penjualan mengalami penurunan, namun kinerja laba dari tahun 2012 sampai tahun 2013 justru meningkat. Perusahaan mampu memperoleh kenaikan laba bersih karena mendapat keuntungan dari nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar AS. PT Betonjaya Manunggal Tbk memiliki anggaran *cash flow operational* yang disimpan dalam bentuk deposito dollar AS, sehingga apabila nilai tukar dollar AS menguat, laba perusahaan betonjaya juga akan mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 tercatat laba sebesar Rp. 7,53 miliar, tahun 2015 sebesar Rp. 6,32 miliar, dan tahun 2016 betonjaya mengalami rugi tahun berjalan sebesar Rp. 5,97 miliar. Hal tersebut menjadikan PT Betonjaya Manunggal lebih meningkatkan kinerjanya, terutama dalam memenuhi permintaan pasar yang semakin tahun semakin menguat. Hingga pada tahun 2017 laba bersih kembali meningkat menjadi Rp. 11,37 miliar, dan pada tahun 2018 sebesar Rp. 27,81 miliar. Kenaikan tersebut disebabkan oleh adanya peningkatan volume penjualan dan permintaan pasar. Pada tahun 2019 laba bersih betonjaya kembali mengalami penurunan dan berada di angka Rp. 1,36 miliar. Tertekannya laba pada tahun 2019 disebabkan oleh besarnya biaya operasional lain yang langsung mempengaruhi harga pokok produksi. Hal tersebut tidak membuat PT Betonjaya Manunggal menghentikan produksi. Di tengah semakin meningkatnya proyek infrastruktur dan proyek pembangunan PT Betonjaya Manunggal semakin meningkatkan kinerjanya agar laba kembali meningkat dan tetap stabil dengan cara meningkatkan kualitas dan jumlah produksi untuk memenuhi permintaan pasar.

Melalui analisis laporan keuangan dapat diketahui keberhasilan tercapainya prestasi dan tujuan perusahaan yang ditunjukkan oleh sehat tidaknya laporan keuangan perusahaan tersebut. Dengan melihat kondisi dan posisinya, perusahaan dapat menentukan langkah apa yang harus dilakukan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Harahap (2013:105) laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Working Capital Turnover (WCTO)* dan data pertumbuhan laba PT Beton Jaya Manunggal, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

Tabel 1.1
DAR, WCTO dan Pertumbuhan Laba PT Betonjaya Manunggal Tbk.
Tahun 2016-2020

Tahun	DAR (%)	WCTO (kali)	Pertumbuhan Laba (%)
2016	19,04	0,49	-194,48
2017	15,63	0,64	-290,32
2018	15,74	0,67	144,59
2019	20,09	0,65	-95,08
2020	19,67	0,58	228,16

Sumber: Galeri investasi BEI Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi
(data diolah oleh peneliti, 2021)

Tabel 1.2

**Standar Rata-rata Industri Rasio *DAR* dan *WCTO*
Sub-Sektor Logam dan sejenisnya**

<i>DAR</i> (%)	<i>WCTO</i> (kali)	Pertumbuhan Laba (%)
53,78	2,52	-105,287

Sumber: Bursa Efek Indonesia/www.idx.co.id. (data diolah oleh peneliti, 2021)

Dari data Tabel 1.1, dapat terlihat jika nilai *Debt to Asset Ratio*, *Working Capital Turnover* dan pertumbuhan laba pada PT Betonjaya Manunggal selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi atau naik turun. Pada tahun 2018-2019, *Debt to Asset Ratio (DAR)* mengalami kenaikan dari 15,63% menjadi 20,09% sedangkan pertumbuhan laba mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak hutang yang digunakan perusahaan untuk alokasi pendanaan, namun pemanfaatan dana dari hutang memiliki konsekuensi pada peningkatan beban bunga yang dibayarkan sehingga memberi dampak pada penurunan laba perusahaan. Pada tahun 2019-2020 *Debt to Asset Ratio (DAR)* mengalami penurunan dari 20,09% menjadi 19,67% diikuti oleh peningkatan pertumbuhan laba, hal tersebut menunjukkan menurunnya penggunaan hutang perusahaan dalam hal pendanaan, dengan begitu jumlah beban yang dimiliki perusahaan juga menurun. Di samping itu perusahaan cukup efektif mengelola dana yang dimiliki sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan pertumbuhan laba perusahaan. Pada tabel 1.2 dapat dilihat standar rata-rata industri untuk *Debt to Asset Ratio (DAR)* adalah sebesar 53,78%. Apabila dibandingkan dengan standar rata-rata industri sejenis maka *Debt to Asset Ratio (DAR)* pada PT Betonjaya

Manunggal Tbk selama 5 tahun terakhir berada dalam keadaan cukup baik, karena nilainya berada di bawah standar rata-rata industri sejenis.

Pada tahun 2019-2020 *Working Capital Turnover (WCTO)* mengalami penurunan dari 0,65 menjadi 0,58. Hal tersebut menunjukkan bahwa perputaran modal pada tahun 2018 bergerak lebih cepat dibandingkan pada tahun 2019, begitupun modal pada tahun 2019 mengalami pergerakan lebih cepat dibandingkan pada tahun 2020 yang diakibatkan oleh kurangnya kinerja perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan aktiva lancar sehingga berdampak pada turunnya laba perusahaan. Pada tahun 2016-2017 *Working Capital Turnover (WCTO)* mengalami kenaikan dari 0,49 menjadi 0,64 sedangkan pertumbuhan laba mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan perputaran modal perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2016 ke tahun 2017, dengan didukung kondisi penjualan dan aktiva lancar yang meningkat, tetapi perusahaan masih kurang efektif dalam memanfaatkan aktiva lancarnya sehingga laba perusahaan mengalami penurunan. Pada tahun 2017-2018 *Working Capital Turnover (WCTO)* mengalami kenaikan dari 0,64 menjadi 0,67 diikuti oleh meningkatnya pertumbuhan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa perputaran modal semakin meningkat karena didukung oleh kinerja perusahaan yang efektif dalam meningkatkan penjualan dan memanfaatkan aktiva lancarnya, sehingga laba perusahaan mengalami kenaikan. Pada tabel 1.2 dapat dilihat Standar rata-rata industri untuk *Working Capital Turnover (WCTO)* adalah sebesar 2,52 kali. Apabila dibandingkan dengan standar rata-rata industri sejenis maka *Working Capital Turnover (WCTO)* pada PT Betonjaya Manunggal

Tbk selama 5 tahun terakhir berada dalam keadaan kurang baik, karena nilainya berada di bawah standar rata-rata industri sejenis.

Kondisi pertumbuhan laba industri logam dan sejenisnya khususnya pada PT Betonjaya Manunggal dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami fluktuasi bahkan beberapa periode mengalami penurunan. Padahal pembangunan infrastruktur Indonesia semakin pesat dan hampir semua pembangunan tersebut menggunakan besi dan baja untuk kontruksinya. Meningkatnya impor produk baja ke pasar dalam negeri merupakan salah satu masalah besar yang harus dihadapi oleh industri besi dan baja domestik. Meskipun telah adanya peraturan menteri perdagangan tentang impor besi, namun pada implementasinya peraturan tersebut belum mampu membatasi pasokan baja dan besi impor. Di samping itu, industri besi dan baja nasional masih bergantung pada bahan baku dan komponen impor yang masih tinggi. Adanya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menyebabkan harga barang impor menjadi lebih mahal. Harga baja domestik yang menggunakan bahan baku impor akan terpengaruhi, sehingga harganya akan menjadi lebih mahal dan sulit menyaingi pasokan baja impor karena terbatasnya bahan baku lokal dengan harga murah. Hal tersebut juga menjadi penyebab hutang perusahaan semakin tinggi dan menurunnya kinerja perusahaan sehingga perusahaan menjadi kesulitan memenuhi permintaan pasar, oleh sebab itu beban yang ditanggung perusahaan lebih besar dibandingkan pendapatannya. Memburuknya kinerja industri besi dan baja ditandai dengan meruginya serta menurunnya laba beberapa perusahaan baja terutama pada PT Betonjaya Manunggal Tbk. Pada tabel 1.2 dapat dilihat Standar rata-rata industri untuk

Pertumbuhan Laba adalah sebesar -105,287%. Apabila dibandingkan dengan standar rata-rata industri sejenis maka rata-rata Pertumbuhan Laba pada PT Betonjaya Manunggal Tbk selama 5 tahun terakhir masih berada dalam keadaan cukup baik, karena rata-rata nilainya berada di atas standar rata-rata industri sejenis.

Menurut Syamni dan Martunis (2013) dalam Nuriainika (2015) salah satu alternatif untuk mengetahui informasi keuangan yang dihasilkan bermanfaat untuk memprediksi perubahan laba, termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah menganalisis rasio keuangan. Terdapat beberapa Penelitian terdahulu diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Meyla Purnama Sari (2019) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia” dengan hasil penelitian menunjukkan secara Simultan variabel *Debt to Asset Ratio*, *Working Capital Turnover*, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Return on Asset*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dan secara parsial *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial. Peneliti Prasetya (2010) “Analisis Rasio-rasio Keuangan terhadap Prediksi Perubahan Laba Masa Datang pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004-2009.” Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba secara parsial. Dan peneliti Ima Andriyani (2015) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” Dengan hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel *Debt to*

Asset Ratio Current Ratio, Total Asset Turnover, dan *Retun on Assets* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba. Namun secara parsial *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan tentang variabel-variabel independen yang dipilih dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk membuktikan bagaimana pengaruh beberapa rasio keuangan (*DAR* dan *WCTO*) terhadap pertumbuhan laba pada PT Betonjaya Manunggal Tbk. Di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH RASIO *LEVERAGE* DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA pada PT Betonjaya Manunggal Tbk”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana Rasio *Leverage* (*Debt to Asset Ratio*) pada PT Betonjaya Manunggal Tbk dari tahun 2007-2020.
2. Bagaimana Rasio Aktivitas (*Working Capital Turnover*) pada PT Betonjaya Manunggal Tbk dari tahun 2007-2020.
3. Bagaimana Pertumbuhan Laba pada PT Betonjaya Manunggal Tbk dari tahun 2007-2020.

4. Bagaimana pengaruh *Debt to Asset Ratio* dan *Working Capital Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Betonjaya Manunggal Tbk dari tahun 2007-2020 baik secara simultan maupun parsial.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Debt to Asset Ratio* pada PT Betonjaya Manunggal Tbk dari tahun 2007-2020.
2. *Working Capital Turnover* pada PT Betonjaya Manunggal Tbk dari tahun 2007-2020.
3. Pertumbuhan Laba pada PT Betonjaya Manunggal Tbk dari tahun 2007-2020.
4. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* dan *Working Capital Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Betonjaya Manunggal Tbk dari tahun 2007-2020 baik secara simultan maupun parsial.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hal terpenting dalam sebuah penelitian adalah kemanfaatan yang dapat diterapkan dari hasil penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan hasil pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan berfikir dan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan khususnya

materi dan pembahasan mengenai *Debt to Asset Ratio*, *Working Capital Turnover* serta Pertumbuhan laba.

2. Terapan ilmu pengetahuan

a. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan dengan objek yang sesungguhnya terjadi khususnya mengenai analisis rasio keuangan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini bisa dijadikan bahan informasi bagi investor untuk analisis fundamental dalam berinvestasi.

c. Bagi emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi perusahaan, khususnya bagi manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan dan dalam melakukan penilaian kinerja perusahaan melalui analisis laporan keuangan.

d. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian khususnya mengenai *Debt to Asset Ratio*, *Working Capital Turnover* dan pertumbuhan laba.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan PT Betonjaya Manunggal Tbk, yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui laporan keuangan yang diperoleh dari Galeri Investasi yang berlokasi di Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi yang beralamat di Jl. Siliwangi No. 24, Kahuripan, Kecamatan Tawang, Tasikmalaya.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan mulai dari bulan Oktober 2020 sampai dengan Juni 2021. Adapun untuk jadwal penelitian lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran.